



## PENGEMBANGAN MODUL EKSTRAKURIKULER *ISLAMIC WEAR EXHIBITION* (IWE) DI PONDOK PESANTREN AL-ROSYID BOJONEGORO

Nindi Marinta Nurrahma<sup>1\*</sup>, Lutfiyah Hidayati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

\*Penulis Korespondensi: [nindi22010@mhs.unesa.ac.id](mailto:nindi22010@mhs.unesa.ac.id)

**Abstract.** *The extracurricular module has an important role in the learning activities of the Islamic Wear Exhibition (IWE) extracurricular program and can influence the learning process and learning outcomes of the Islamic Wear Exhibition (IWE) extracurricular activities. This study aims to (1) describe the validity level of the Islamic Wear Exhibition (IWE) extracurricular module at Pondok Pesantren Al-Rosyid and (2) describe the learning outcomes of students participating in the Islamic Wear Exhibition (IWE) extracurricular program at Pondok Pesantren Al-Rosyid. This study is a Research and Development (R&D) study using the ADDIE model. The research was conducted in the even semester of the 2025/2026 academic year at Pondok Pesantren Putri Al-Rosyid Bojonegoro with 30 research subjects. The instruments used in this study were module media validation sheets and learning outcomes assessment sheets. The data analysis technique used was descriptive quantitative analysis. The results of the study showed that (1) the validity level of the extracurricular module from the media aspect obtained an average score of 4.24, while the material aspect obtained an average score of 4.1, resulting in an overall validity average of 4.17, which was categorized as "valid"; (2) the students' learning outcomes showed classical mastery of 96.67%, or 29 out of 30 students achieved scores above the Minimum Completeness Criteria (KKM), namely 75. Based on these results, it can be concluded that the Islamic Wear Exhibition (IWE) extracurricular learning module is appropriate for use and is able to produce very good learning mastery.*

**Keywords:** *learning module, extracurricular, Islamic Wear Exhibition, validity, learning outcomes.*

**Abstrak.** Modul ekstrakurikuler memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *islamic wear exhibition*(IWE) serta dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar kegiatan ekstrakurikuler *Islamic Wear Exhibition*(IWE). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tingkat validitas modul ekstrakurikuler *islamic wear exhibition*(IWE) dipondok pesantren Al- Rosyid (2) mendeskripsikan hasil belajar peserta ekstrakurikuler *Islamic Wear Exhibition*(IWE) di pondok pesantren Al-Rosyid. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*/R&D) dengan model ADDIE. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada tahun ajaran 2025/2026 di Pondok pesantren putri Al-Rosyid Bojonegoro dengan subyek penelitian 30 orang. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar validasi media modul dan lembar penilaian hasil belajar. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan (1) tingkat validitas modul ekstrakurikuler dari aspek media memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,24, dari aspek materi sebesar 4,1 sehingga rerata validitas sebesar 4,17 dengan kriteria masuk dalam kategori "layak", (2) hasil belajar peserta didik menunjukkan ketuntasan klasikal 96,67%, atau sebanyak 29 dari 30 peserta didik mencapai nilai diatas KKM yakni 75. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa modul pembelajaran ekstrakurikuler *Islamic wear Exhibition* (IWE) layak digunakan dan mampu menghasilkan ketuntasan belajar yang sangat baik.

**Kata Kunci:** modul pembelajaran, ekstrakurikuler, *Islamic Wear Exhibition*, validitas, hasil belajar

### 1. LATAR BELAKANG

Ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penting di luar jam pelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah untuk mendukung pengembangan minat, bakat, dan kepribadian siswa secara optimal (Permendikbud, 2014). Suryosubroto (dalam Marno et al. 2020), mengatakan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, kegiatan ini dapat

dilakukan di sekolah atau di luar sekolah guna membekali siswa keahlian yang berguna saat lulus.

Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam pelajaran yang bertujuan mengembangkan minat,bakat dan kreativitas peserta didik. Dipondok pesantren Al-Rosyid, seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler salah satunya Islamic Wear Exhibition(IWE). IWE merupakan kegiatan tahunan yang berfokus pada pembuatan busanamuslim dan fashion show sebagai bagian dari acara Gebyar Seni dan Kreasi(GSK). Dalam kegiatan ini,santri dituntut mampu membuat busana secara manual menggunakan jahit tangan tanpa bantuan mesin jahit maupun alat elektronik lainnya.

Kegiatan IWE tidak hanya menampilkan fashion show, tetapi juga menuntut peserta didikmampu membuat busana tapi juga menentukan aksesoris, serta mempresentasikan makna busana yang dibuat. Namun, pelaksanaan kegiatan masih mengalami beberapa kendala seperti tidak tersedianya panduan dalam buatan busana,keterbatasan praktik instruktur akibatnya peserta sering mengalami kesalahan dalam pemotongan kain, hasil busana kurang nyaman digunakan, dan desain yang dibuat tidak sesuai harapan.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya bahan ajar yang dapat membantu peserta belajar secara lebih terarah dan mandiri. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pengembangan modul pembelajaran. Menurut Purwanto (2018), modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis agar peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai tujuan pembelajaran. Penggunaan modul terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa, sebagaimana penelitian Muslim (2012) yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 71,40 menjadi 89,60 setelah menggunakan modul pembelajaran. Selain itu, penelitian Yusmerita (2024) juga menunjukkan bahwa modul pembelajaran menjahit memperoleh kategori sangat baik dengan tingkat praktikalitas mencapai 91%.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pengembangan modul pada kegiatan ekstrakurikuler Islamic Wear Exhibition (IWE) dinilai penting untuk membantu peserta memahami teknik dasar pembuatan busana secara sistematis, meningkatkan kreativitas, serta meminimalisir kesalahan dalam proses pembuatan busana. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul "*Pengembangan Modul Kegiatan Ekstrakurikuler Islamic Wear Exhibition (IWE) di Pondok Pesantren Putri Al-Rosyid Bojonegoro.*".

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Konsep Modul Pembelajaran**

#### **1. Pengertian dan Tujuan Modul**

Modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada pendidik. Menurut Purwanto (2018), modul dapat didefinisikan sebagai paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tertentu, yang mencakup perencanaan tujuan yang jelas, penyediaan materi pembelajaran, peralatan, media, serta alat penilaian untuk mengukur keberhasilan siswa. Pendapat senada dikemukakan oleh Hamdani dalam Haristah et al. (2019) yang menyatakan bahwa modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis atau cetak yang memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar, petunjuk

kegiatan belajar mandiri (self instructional), serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan soal yang disajikan dalam modul tersebut. Dengan demikian, modul berfungsi sebagai sumber belajar yang memungkinkan siswa menguasai kompetensi secara bertahap dan sistematis.

Tujuan utama pengembangan modul adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik dari segi waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal. Zakir (2013) menjelaskan bahwa setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana melakukannya, dan sumber belajar apa yang harus digunakan. Selain itu, Asyhar (2011) mendefinisikan modul sebagai salah satu bentuk bahan ajar berbasis cetakan yang dirancang untuk belajar secara mandiri oleh siswa dan dilengkapi dengan petunjuk belajar sendiri. Modul yang baik harus mampu mengakomodasi karakteristik peserta didik yang beragam sehingga tujuan utama perancangan modul dapat tercapai secara optimal, terutama dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler seperti Islamic Wear Exhibition (IWE) yang membutuhkan panduan praktis dan terstruktur.

Modul pembelajaran memiliki peran strategis dalam menjembatani keterbatasan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik, khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki waktu terbatas. Keberadaan modul memungkinkan peserta didik untuk mempelajari materi secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing, serta memberikan kesempatan untuk mengulang materi yang belum dikuasai. Dalam konteks pengembangan modul untuk ekstrakurikuler IWE di Pondok Pesantren Al-Rosyid, modul dirancang untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam pembuatan busana, mulai dari pengambilan ukuran, pembuatan pola, hingga proses menjahit, yang selama ini belum tersedia panduan yang memadai.

## **2. Kelebihan, Karakteristik, dan Kriteria Evaluasi Modul**

Modul pembelajaran memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya pilihan tepat sebagai bahan ajar dalam kegiatan ekstrakurikuler. Lasmiyati (2014) menjelaskan bahwa kelebihan belajar dengan modul meliputi: (1) kemampuan memberikan umpan balik sehingga siswa dapat menemukan kesalahan dan segera memperbaikinya, (2) tujuan pembelajaran yang jelas sehingga kinerja siswa terarah pada pencapaian tujuan tersebut, (3) desain modul yang menarik dan mudah dipelajari mendorong motivasi belajar, (4) sifat fleksibel yang memungkinkan siswa belajar dengan berbagai cara dan kecepatan, serta (5) memberikan kesempatan remediasi yang cukup bagi siswa untuk menemukan kelemahannya sendiri melalui evaluasi yang diberikan. Mulyasa (2006) menambahkan bahwa modul juga menekankan pada keterampilan individu peserta didik, pengendalian hasil belajar melalui penerapan standar kompetensi, serta menunjukkan relevansi kurikulum dengan menghubungkan tujuan dan cara pencapaiannya sehingga peserta didik memahami hubungan antara belajar dan praktik nyata.

Karakteristik modul yang baik menurut para ahli mencakup lima aspek utama, yaitu self-instructional (mampu membelajarkan peserta didik secara mandiri), self contained (seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi terdapat dalam satu modul secara utuh), stand alone (modul tidak tergantung pada media lain), adaptive (memiliki daya adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi), serta user friendly (bersahabat dengan pemakainya, setiap instruksi dan informasi bersifat membantu). Kelima karakteristik ini menjadi acuan dalam mengembangkan modul agar benar-benar efektif digunakan sebagai media pembelajaran mandiri. Untuk kegiatan ekstrakurikuler IWE yang memiliki keterbatasan penggunaan alat elektronik, modul cetak dengan

karakteristik stand alone menjadi pilihan paling tepat karena dapat digunakan kapan saja dan di mana saja tanpa bergantung pada perangkat teknologi.

Kriteria evaluasi modul perlu diperhatikan untuk menjamin kualitas produk yang dikembangkan. Menurut Kustandi & Sutjipto (2016), aspek yang dinilai dalam evaluasi media cetak meliputi desain (cover, bentuk, ukuran, jenis kertas, dan penjiilidan), materi (kesesuaian contoh, ketercakupan materi dengan tujuan pembelajaran), bahasa (kesesuaian dengan karakter peserta didik, ketepatan istilah, struktur kalimat), ilustrasi (ketepatan penggunaan ilustrasi dengan materi, komposisi warna), tipografi (jenis huruf, ukuran, warna, spasi), dan lay out (efisiensi tampilan, kemudahan penggunaan). Selain itu, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2007) menetapkan indikator kelayakan modul yang mencakup aspek kelayakan isi materi, kelayakan bahasa, kelayakan grafika, dan kelayakan penyajian. Keseluruhan kriteria ini digunakan dalam penelitian untuk memvalidasi modul ekstrakurikuler IWE sebelum diimplementasikan kepada peserta didik.

## **Hasil Belajar Ekstrakurikuler**

### **1. Pengertian dan Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Nurrita (2018) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada diri siswa yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Media pembelajaran berfungsi sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa untuk memperoleh pesan dan informasi yang diberikan oleh guru, sehingga materi pembelajaran dapat lebih meningkat dan membentuk pengetahuan baru. Dalam konteks ekstrakurikuler IWE, hasil belajar yang diharapkan mencakup kemampuan peserta didik dalam menyiapkan alat dan bahan, melakukan pengukuran tubuh, mengidentifikasi desain, serta membuat pola dengan sistem sederhana secara runtut sesuai prosedur.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2015) dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri peserta didik meliputi faktor jasmaniah (kondisi fisik), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kesiapan belajar), serta faktor kelelahan (jasmani maupun rohani) yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik meliputi faktor keluarga (cara orang tua mendidik, hubungan antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, media pembelajaran, disiplin sekolah, sarana prasarana, lingkungan sekolah), serta faktor masyarakat (lingkungan pergaulan, aktivitas kemasyarakatan). Media pembelajaran modul termasuk dalam faktor eksternal dari aspek sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler IWE di Pondok Pesantren Al-Rosyid, hasil belajar diukur melalui kemampuan peserta didik dalam menciptakan busana yang sesuai dengan tema yang ditentukan setiap tahunnya. Acara puncak IWE terbagi menjadi dua sesi, yaitu sesi maskot yang menampilkan busana sesuai tema dengan aksesoris yang dibuat semaksimal mungkin, serta sesi daily wear yang menampilkan busana sehari-hari dengan styling yang ditentukan sendiri oleh peserta didik. Selain penampilan fashion show, peserta juga melakukan presentasi yang menjelaskan tentang busana yang telah dibuat, mulai dari pemilihan nama busana, makna bentuk, hingga makna warna. Seluruh

rangkaian kegiatan ini menuntut pemahaman teknis yang komprehensif, sehingga keberadaan modul sebagai panduan menjadi sangat krusial untuk meminimalisir kesalahan dalam proses pembuatan busana.

## **2. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar**

Kriteria ketuntasan hasil belajar dalam kegiatan ekstrakurikuler IWE mengacu pada standar yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Rosyid. Berdasarkan dokumen pondok, standar kelulusan minimal (KKM) untuk kegiatan ekstrakurikuler IWE secara individual adalah mencapai nilai 75, sedangkan ketuntasan klasikal dinyatakan tercapai apabila terdapat 75% atau lebih dari peserta didik yang memperoleh nilai tuntas. Ketentuan ini sejalan dengan prinsip evaluasi pembelajaran yang menekankan pada penguasaan kompetensi oleh sebagian besar peserta didik dalam satu kelompok belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini dinilai menggunakan lembar penilaian yang telah divalidasi oleh para ahli, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Perhitungan ketuntasan hasil belajar dilakukan melalui dua tahap, yaitu menghitung skor hasil belajar individu dengan rumus (skor yang dicapai siswa dibagi skor maksimal dikali 100), kemudian menghitung ketuntasan belajar secara klasikal dengan rumus (jumlah siswa yang tuntas belajar dibagi jumlah seluruh siswa dikali 100%). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui efektivitas modul yang dikembangkan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penggunaan modul terbukti efektif meningkatkan hasil belajar, seperti penelitian Jazilah & Hidayati (2020) yang menunjukkan ketuntasan belajar 100%, serta penelitian Adelia et al. (2021) yang memperoleh hasil uji coba modul sebesar 89% pada kelompok kecil dan 83,75% pada kelompok besar.

Keberhasilan modul dalam meningkatkan hasil belajar juga didukung oleh penelitian Palupi & Hidayati (2020) pada kompetensi dasar menerapkan proporsi tubuh di SMK Negeri 3 Blitar, yang menunjukkan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 88,57% dalam kategori sangat baik. Demikian pula penelitian Wijayanti (2012) tentang modul pembuatan kebaya Yogyakarta di SMK Negeri 1 Sewon membuktikan bahwa modul sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran. Hasil-hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa modul yang dikembangkan dengan prosedur yang tepat dan memenuhi kriteria kelayakan akan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, termasuk dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler IWE di Pondok Pesantren Al-Rosyid Bojonegoro.

## **Penelitian yang Relevan**

### **1. Penelitian tentang Pengembangan Modul Ekstrakurikuler**

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas pengembangan modul untuk kegiatan ekstrakurikuler. Jazilah & Hidayati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Modul Ekstrakurikuler Kerajinan Di SMK Negeri 3 Probolinggo" menunjukkan hasil tingkat validitas modul sebesar 3,67 dengan kriteria sangat layak, serta hasil belajar peserta ekstrakurikuler mencapai ketuntasan 100% dari 20 siswa. Temuan ini membuktikan bahwa modul efektif sebagai media pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler kerajinan. Senada dengan itu, Azlina (2021) dalam penelitian "Pengembangan Modul Pelatihan Hand Painting Untuk Ekstrakurikuler Di Sekolah Menengah Kejuruan" memperoleh skor mean tertinggi pada aspek pendahuluan (4,5) dengan kategori sangat baik, serta uji coba modul mendapatkan rata-rata 92% yang dikategorikan sangat baik, sehingga modul dinyatakan layak digunakan.

Penelitian Sriyatun et al. (2024) tentang "Kelayakan Modul Ekstrakurikuler Crafting Buket Di SDIT Quantum Mulia" menunjukkan hasil validasi ahli media sebesar 93,75% dan validasi ahli materi sebesar 96,67% dengan kategori layak digunakan. Hasil validasi keterbacaan modul terhadap pemahaman siswa menunjukkan 76,77% dalam kategori sangat baik. Sementara itu, Adelia et al. (2021) dalam pengembangan modul bola basket berbasis komik untuk siswa ekstrakurikuler sekolah dasar memperoleh hasil validasi pembelajaran sebesar 73%, validasi ahli media sebesar 81%, uji coba kelompok kecil sebesar 89%, dan uji coba kelompok besar sebesar 83,75%. Keseluruhan penelitian ini mengonfirmasi bahwa modul yang dikembangkan dengan memperhatikan aspek kelayakan media, materi, dan keterbacaan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

## **2. Penelitian tentang Pengembangan Modul Pembuatan Busana**

Dalam bidang tata busana, pengembangan modul juga telah banyak dilakukan dan terbukti efektif. Wijayanti (2012) dalam penelitian pengembangan modul pembuatan kebaya Yogyakarta di SMK Negeri 1 Sewon berhasil menunjukkan hasil uji kelayakan modul yang menyatakan bahwa modul sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran, dengan hasil uji coba pada kelompok kecil mendapatkan kategori sangat layak (62%) dan uji coba pada kelompok besar menunjukkan hasil positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan dan penerapan modul efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran busana wanita di sekolah. Selain itu, Oktarini (2024) dalam pengembangan modul pembuatan rompi untuk mata pelajaran teknologi menjahit di SMK Negeri 1 Sijunjung menunjukkan keberhasilan signifikan dengan uji coba kelompok terbatas dan uji praktikalitas mendapatkan skor rata-rata 90% dan 91% dalam kategori sangat baik.

Palupi & Hidayati (2020) dalam penelitian pengembangan modul kompetensi dasar menerapkan proporsi tubuh di SMK Negeri 3 Blitar memperoleh rerata kelayakan 3,75 yang dikategorikan sangat baik, serta terdapat pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 88,57% dalam kategori sangat baik. Penelitian ini menegaskan bahwa modul yang dikembangkan efektif sebagai media pembelajaran dan membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar secara optimal. Berbagai penelitian relevan tersebut menjadi landasan kuat bagi pengembangan modul ekstrakurikuler IWE di Pondok Pesantren Al-Rosyid Bojonegoro, terutama dalam hal prosedur pengembangan, instrumen validasi, serta indikator keberhasilan yang diukur melalui validitas modul dan ketuntasan hasil belajar peserta didik.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Rosyid Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan dengan metode R&D (*Research and Development*). Metode R&D digunakan untuk menguji produk penelitian yaitu modul pembelajaran yang di susun berdasarkan kebutuhan kegiatan ekstrakurikuler. Model penelitian pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE yang terdiri dari lima tahap diantaranya *Analyze, Design, Development, Implementation, and evaluation*.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar validasi ahli media dan materi yang di ukur menggunakan *skala likert*, kemudian juga menggunakan lembar penilaian hasil belajar. Lembar validasi di gunakan untuk mengukur tingkat validitas media pembelajaran dan lembar penilaian hasil belajar di gunakan untuk menilai hasil belajar peserta ekstrakurikuler. Penilaian di lakukan oleh ahli

media dan materi sejumlah masing-masing 3 orang, penelitian dilakukan di pondok pesantren Al-Rosyid bojonegoro pada semester genap tahun ajaran 2026 dengan subjek ujicoba sejumlah 30 peserta ekstrakurikuler. Uji coba produk menggunakan desain One-Shot Case Study untuk mengetahui efektivitas modul berdasarkan hasil belajar peserta didik. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menghitung tingkat validitas modul dan persentase ketuntasan belajar peserta didik.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

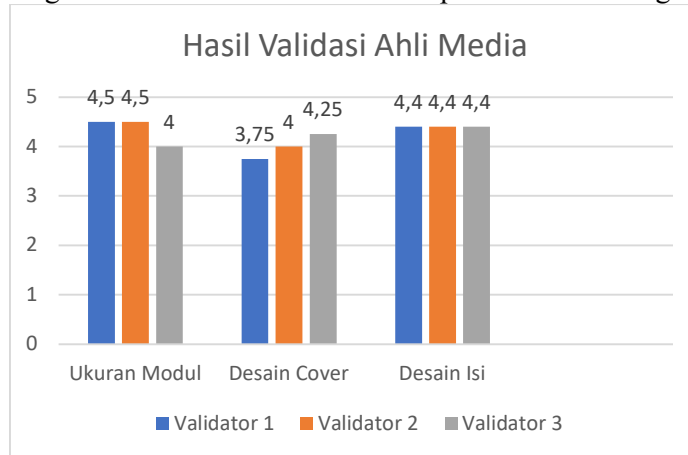
Hasil penelitian ini berdasarkan hasil data lapangan tentang “Pengembangan Modul Kegiatan Ekstrakurikuler *Islamic Wear Exhibition* (IWE) Di Pondok Pesantren Putri Al-Rosyid Bojonegoro”, data yang di ambil merupakan data kuantitatif dengan subjek penelitian siswa kelas 11 pondok pesantren putri Al-rosyid. Hasil data yang dinilai pada penelitian ini berupa tingkat validitas modul pembelajaran yang dinilai oleh para ahli dan hasil belajar peserta ekstrakurikuler dengan menggunakan modul pembelajaran.

##### **1. Tingkat Validitas Modul Ekstrakurikuler IWE**

Setelah menyelesaikan tahap pengembangan, selajutnya adalah menguji tingkat validitas bahan ajar yang telah dinilai oleh para ahli untuk melihat tingkat kelayakan sebelum diterapkan kepada pembelajaran ekstrakurikuler. Validasi kelayakan ini bertujuan melihat kelayakan penggunaan media yang sudah dikembangkan.

##### **a. Validasi Ahli Media**

Penelitian ini Menggunakan 3 ahli media yang menilai pengembangan media pembelajaran. Para ahli ini merupakan Dosen jurusan tata busana Universitas Negeri Surabaya dan Dewan pengajar (Ustadzah ) yang bertugas mengajar di kegiatan ekstrakurikuler *Islamic Wear Exhibition*. Aspek yang dinilai dalam pengembangan modul ini adalah Ukuran modul, Desain kulit modul atau *cover*, dan Desain isi modul. Berdasarkan perhitungan hasil validasi 3 ahli media diperoleh hasil sebagai berikut:



**Diagram 4.1 Hasil Validasi Ahli Media**

Berdasarkan diagram 4.1 tersebut diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Dari validator 1 diperoleh skor 4,5 dalam aspek Ukuran modul, 3,7 dari aspek desain *cover* dan 4,4 dari aspek desain isi sehingga diperoleh data rerata 4,2 dari validator 1 ahli media.

- 2) Dari validator 2 diperoleh skor 4,5 dalam aspek Ukuran modul, 4 dari aspek Desain *cover*, dan 4,4 dari aspek desain isi sehingga diperoleh rerata 4,3 dari validator 2 ahli media.
- 3) Dari validator 3 diperoleh skor 4 dalam aspek Ukuran modul, 4,25 dari aspek desain *cover* dan 4,4 dari aspek desain isi sehingga diperoleh data rerata 4,2 dari validator 4,23 ahli media.
- 4) Dari ketiga validator tersebut rerata yang di peroleh untuk hasil akhir validitas ahli media adalah:

Rumus yang di gunakan untuk menghitung seluruh rata-rata aspek validitas

$$\text{Skor seluruh aspek} = \frac{\text{skor tiap validator}}{\text{ju kelompok}}$$

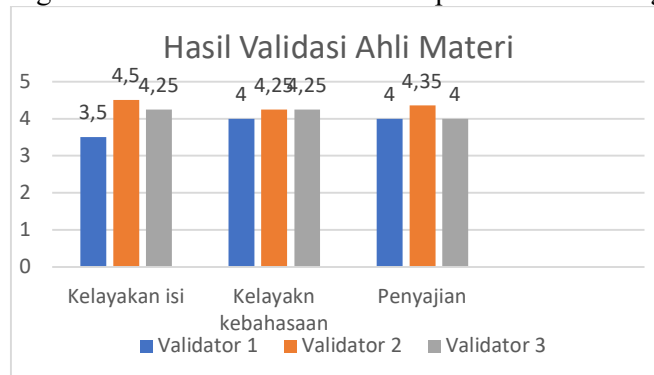
$$\text{Skor seluruh aspek} = \frac{12,73}{3}$$

$$\text{Skor seluruh aspek} = 4,24$$

Yang dikategorikan "sangat layak " untuk diterapkan dalam pembelajaran dari segi kelayakan media.

#### **b. Validasi Ahli Materi**

Penelitian ini Menggunakan 3 ahli materi yang menilai pengembangan media pembelajaran. Para ahli ini merupakan Dosen jurusan tata busana Universitas Negeri Surabaya dan Dewan pengajar (Ustadzah ) yang bertugas mengajar di kegiatan ekstrakurikuler *Islamic Wear Exhibition*. Aspek yang dinilai dalam pengembangan modul ini adalah Aspek kelayakan isi, aspek kelayakan kebahasaan, aspek penyajian , Berdasarkan perhitungan hasil validasi 3 ahli materi diperoleh hasil sebagai berikut:



**Diagram 4.2 Hasil Validasi Ahli Materi**

Berdasarkan diagram 4.2 tersebut diperoleh data sebagai berikut :

- 1) Dari validator 1 diperoleh skor 3,5 dalam aspek kelayakan isi, 4 dari aspek kelayakan kebahasaan dan 4 dari aspek penyajian sehingga diperoleh data rerata 3,8 dari validator 1 ahli materi.
- 2) Dari validator 2 diperoleh skor 4,5 dalam aspek Kelayakan isi , 4,25 dari aspek Kelayakan kebahasaan , dan 4,3 dari aspek Penyajian sehingga diperoleh rerata 4,35 dari validator 2 ahli materi.
- 3) Dari validator 3 diperoleh skor 4,25 dalam aspek Kelayakan isi, 4,25 dari aspek Kelayakan Kebahasaan dan 4,4 dari aspek Kelayakan Penyajian sehingga diperoleh data rerata 4,3 dari validator 3 ahli materi.

Dari ketiga validator tersebut rerata yang di peroleh untuk hasil akhir validitas ahli media adalah:

Rumus yang digunakan untuk menghitung seluruh rata-rata aspek validitas

$$\begin{aligned} \text{Skor seluruh aspek} &= \frac{\text{skor tiap validator}}{\text{juml kelompok}} \\ \text{Skor seluruh aspek} &= \frac{12,38}{3} \\ \text{Skor seluruh aspek} &= 4,1 \end{aligned}$$

Yang dikategorikan "sangat layak diujicobakan" untuk diterapkan dalam pembelajaran dari segi kelayakan media.

Dari kedua data yang diperoleh yaitu aspek Media 4,24 dan aspek materi 4,5 maka jumlah kelayakan media modul pembelajaran sebagai berikut:

Rumus yang di gunakan untuk menghitung seluruh rata-rata aspek validitas:

$$\begin{aligned} \text{Skor rata seluruh aspek} &= \frac{4,24+4,1}{2} \\ \text{Skor rata seluruh aspek} &= \frac{8,34}{2} \\ \text{Skor rata seluruh aspek} &= 4,17 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas dengan rerata 4,17 jika dikonsultasikan dengan tabel 3.4 maka tingkat validitas termasuk dalam kategori "layak"

## 2. Hasil Belajar Ekstrakurikuler IWE

Berdasarkan pengolahan data terhadap hasil belajar peserta ekstrakurikuler kelas XI sejumlah 30 orang setelah menggunakan media modul pembelajaran memperoleh nilai sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah Siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

$$p = \frac{29}{30} \times 100\%$$

$$p = 96,666666\% \text{ di bulatkan } 96,67\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dengan rerata 96,67% jika dikonsultasikan dengan tabel 3.4 maka perhitungan tersebut termasuk dalam kategori "Sangat baik" dari perhitungan tersebut di buatlah persentase sebagai berikut:



**Diagram 4.3 Hasil Belajar Ekstrakurikuler**

Berdasarkan diagram 4.3 persentase hasil belajar peserta ekstrakurikuler tersebut diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Peserta ekstrakurikuler yang dinyatakan TUNTAS mencapai KKM sejumlah 29 dari 30 peserta atau 96,67%.
- 2) Peserta ekstrakurikuler yang dinyatakan TIDAK TUNTAS sejumlah 1 dari 30 atau 3,33%.

## Pembahasan

### Tingkat Validitas Modul Ekstrakurikuler IWE

Berdasarkan pada hasil validasi untuk mendeskripsikan kelayakan modul pembelajaran yang dikembangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler *Islamic Wear*

*Exhibition* (IWE) meliputi hasil validasi ahli media dengan rata-rata 4,24 dan hasil validasi ahli materi dengan rata-rata 4,1 sehingga mendapatkan rerata total 4,17 yang masuk pada kategori "Layak" di dukung oleh penelitian Lasmiyati (2014) modul pembelajaran memiliki kelebihan yaitu dapat membantu peserta didik belajar mandiri, memberikan umpan balik, memberikan tujuan belajar yang jelas, serta fleksibel digunakan sesuai kemampuan peserta didik. Modul juga memiliki karakteristik *self instructional, self contained, stand alone, adaptive dan user friendly* sehingga memudahkan dalam proses pembelajaran. Namun pada penelitian ini terdapat selisih 0,83 dari aspek yang belum tercapai, kekurangan yang ada dalam penelitian ini adalah a) memperbaiki lagi contoh soal yang kurang sesuai b) memperbaiki kualitas gambar c) menyesuaikan ukuran huruf, sesuai saran dari validator maka perlu dikakukan perbaikan pada aspek-aspek tersebut. Hal ini juga di dukung berdasarkan hasil pengembangan dan evaluasi modul pemeliharaan bahan tekstil untuk siswa kelas X SMK Diponegoro Depok Yogyakarta yang dilakukan Pratiwi (2017), dapat disimpulkan bahwa penerapan modul ini berhasil. Hal ini terbukti dari hasil penilaian kelayakan modul oleh ahli media dan materi, yang masing-masing memberikan skor masuk dalam kategori layak, dan Penggunaan modul pembuatan kebaya Yogyakarta di SMK Negeri 1 Sewon yang dilakukan Fitria (2012) berhasil ditunjukkan dengan hasil uji kelayakan modul yang menyatakan bahwa modul tersebut sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran. Dengan hasil uji coba pada kelompok kecil yang mendapatkan kategori sangat layak (62%) dan uji coba pada kelompok besar yang juga menunjukkan hasil positif, dapat disimpulkan bahwa pengembangan dan penerapan modul ini efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran busana wanita di sekolah tersebut.

#### **Hasil Belajar**

Berdasarkan hasil belajar siswa menggunakan media pembelajaran modul pada kegiatan ekstrakurikuler *Islamic Wear Exhibition* (IWE) telah mencapai ketuntasan belajar klasikal 96,67% dengan 29 peserta didik mencapai nilai lebih dari kkm yaitu 75 dari jumlah tersebut modul pembelajaran ini dikatakan "sangat baik" karena mampu menuntaskan hasil belajar dengan sangat baik, dan didukung oleh teori menurut Slameto (2015), Faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik salah satunya media pembelajaran. Dengan demikian ketuntasan belajar yang menunjukkan hasil 96,67% menunjukkan bahwa media pembelajaran sebagai salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar terbukti hasil penelitian ini seiring dengan penelitian Jazilah & Hidayati, (2020), dalam penelitiannya hasil belajar menggunakan modul ekstrakurikuler sebanyak 20 siswa sangat berhasil dengan ketuntasan belajar peserta ekstrakurikuler sebesar 100% tuntas. Adelia et al., (2021) dalam penelitiannya mendapatkan total hasil uji coba modul kelompok kecil memperoleh hasil sebesar 89% dan uji coba modul dalam kelompok besar memperoleh hasil sebesar 83,75%. Sehingga, hasil pengembangan modul bola basket berbasis komik untuk siswa ekstrakurikuler SD Lesanpuro 4 di Kota Malang sangat valid dan dapat diterapkan pada siswa ekstrakurikuler bola basket SD Lesanpuro 4 Kota Malang.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan serangkaian proses penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat validitas dari Modul Ekstrakurikuler Islamic Wear Exhibition (IWE) di Pondok Pesantren Al-Rosyid Bojonegoro memperoleh hasil rerata validasi 4,17 yang masuk dalam kriteria "Layak", sementara hasil belajar peserta didik mencapai ketuntasan klasikal sebesar 96,67% atau sebanyak 29 dari 30 peserta ekstrakurikuler dinyatakan tuntas. Dengan demikian, modul ekstrakurikuler IWE yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di lingkungan Pondok Pesantren Al-Rosyid Bojonegoro.

Adapun saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian pengembangan modul untuk kegiatan ekstrakurikuler Islamic Wear Exhibition (IWE) adalah diharapkan media yang sudah diteliti ini dapat diterapkan dengan baik pada pembelajaran kegiatan IWE untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Bagi lembaga, sistematika modul harus disesuaikan dengan standar kebutuhan Pondok Pesantren Al-Rosyid Bojonegoro sehingga media tersebut dapat menjadi referensi untuk pengembangan media ekstrakurikuler lain atau materi lainnya. Untuk peneliti selanjutnya, apabila mengembangkan atau meneliti media serupa, disarankan untuk dapat menambah cakupan materi yang lebih luas, menguji efektivitas pada subjek yang lebih besar, atau menggunakan metode penelitian yang berbeda.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Adelia, J., Agape, P., Hariadi, I., & Widiawati, P. 2021. *Pengembangan Modul Bola Basket Berbasis Komik untuk Siswa Ekstrakurikuler Bola Basket Sekolah Dasar*. 3(11), 863–871.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmin, M. R. 2023. *Pengembangan Modul Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Literasi Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Terang Terang Kabupaten Bulukumba*.
- Astarita. (2020). *Pengembangan Modul Pembuatan Busana Rumah Mata Pelajaran Pembuatan Busana Industri Kelas XI Tata Busana di SMKN 2 Boyolangu*. Jurnal Tata Busana, Universitas Negeri Surabaya.
- Asyhar, Rayandra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Azlina, S. N. (2021). *Pengembangan Modul Pelatihan Hand Painting Untuk Kegiatan Ekstrakurikuler*. 10, 96–103.
- Azzuri, putri febby. (2024). *GSK Generasi Unggul Al Rosyid 2024*.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: BSNP.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul: Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, A. C. 2020. *Pengembangan Modul Pada Kompetensi Pembuatan Busana Rumah Siswa Kelas XI-Tata Busana-3 SMKN 2 Boyolangu*. Jurnal Mahasiswa UNESA.
- Haristah, H., Azka, A., Setyawati, R. D., & Albab, I. U. (2019). *Pengembangan Modul Pembelajaran*. 1(5), 224–236.
- Jazilah, F., & Hidayati, L. 2020. *Pengembangan Modul Ekstrakurikuler Kerajinan Di SMK Negeri 3 Probolinggo*. 09.

- Kustandi, C ; & Sutjipto, B. 2016 . *Media Pembelajaran : Manual Dan Digital / Cecep Kustandi* .2016
- Lasmiyati dan Harta, Idris. 2014. “Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP”. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2).
- Marno, Sariade, L., & Muchlis, A. 2020. *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Jurusan IPS Di SMA Negeri 2 Baubau*. 124, 187–194.
- Mulyasa, E. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. 2020. “Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika”. *Al Asma: Journal of Islamic Education*.
- Nurrita, T. 2018. *Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. 03, 171–187.
- Oemar & Hamalik. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktarini, A. (2024). *Pengembangan Modul Pembuatan Rompi Pada Mata Pelajaran Teknologi Menjahit Kelas XI Desain Produksi Busana di SMK Negeri 1 Sijunjung*. 9, 2891–2899.
- Palupi, Y., & Hidayati, L. (2020). *Pengembangan Modul Kompetensi Dasar Menerapkan Proporsi Tubuh Kelas X Tata Busana SMK Negeri 3 BLITAR Yulia Palupi Lutfiyah Hidayati Abstrak*. 09, 51–55.
- Permendikbud. 2014. *TENTANG KEGIATAN EKSTRAKURIKULER*.
- Pondok Pesantren AL- Rosyid. 2024. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Islamic Wear Exhibition (IWE) Ponpes Al-Rosyid Bojonegoro*.
- Purwanto. 2018. *Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah*. StaiaPress.
- Ridwan. 2011. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto, (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya / Slameto*. Jakarta :: Rineka Cipta,.
- Sriyatun, Sumarno, & Dwijayanti, I. (2024). *Kelayakan Modul Ekstrakurikuler Crafting Buket Di SDIT Quantum Mullia*. 10(3).
- Sunantri, A., Suyatna, A., dan Rosidin, U. 2016. “Pengembangan Modul Pembelajaran Menggunakan Learning Content Development System Materi Usaha dan Energi”. *Jurnal Pembelajaran Fisika Universitas Lampung*.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tahir. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wijayanti, F. 2012. *Pengembangan Modul Pembuatan Kebaya Yogyakarta pada Mata Pelajaran Praktik Busana Wanita Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sewon*.
- Wijayanti, F. (n.d.). *Pada Mata Pelajaran Praktik Busana Wanita Siswa Kelas XI SMK NEGERI 1 SEWON*.
- Zakir, S. (2013). *Modul Pembelajaran Berbasis Multimedia*. 10(2).
- Zamsiswaya, Syawaluddin, & Syahrizul. (2024). *Pengembangan Model ADDIE ( Analisis , Design , Development , Implemetation , Evaluation )*. 8.